

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Outcome**

*Outcome* atau hasil dari penelitian ini adalah peningkatan pengetahuan mahasiswa yang menjadi peserta dari program sosialisasi Permenkes no.23 tahun 2022 tentang Penanggulangan HIV-AIDS dan IMS, dimana para mahasiswa bisa memahami bagaimana strategi pemerintah dalam Permenkes tersebut untuk menanggulangi HIV-AIDS dan IMS di Indonesia. Hasil penelitian ini adalah melihat perubahan persepsi dalam hal pemahaman tentang HIV-AIDS dan IMS serta upaya pengikisan stigma yang ada di masyarakat demi menyelaraskan pasal 3, 4 dan 39 dalam Permenkes no. 23 tahun 2022 untuk penghilangan stigma dan diskriminasi tentang HIV-AIDS dan IMS di Indonesia. Peneliti menggunakan metode *Action Research* yang mencakup beberapa tahap yakni *Diagnosing* yang mencari akar masalah mengapa mahasiswa administrasi publik belum memahami hal-hal terkait HIV-AIDS dan IMS dan peneliti menemukan sebabnya karena masih sedikitnya sosialisasi tentang HIV-AIDS dan IMS di mahasiswa bahkan peneliti menemukan sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh LKM (Lembaga Kepresidenan Mahasiswa) yang dilaksanakan pada 2016 dan tidak pernah ada lagi sampai hari ini. Dalam tahap *Action Planning* akhirnya peneliti mencari data-data tentang angka HIV-AIDS di anak muda dan bertemu dengan beberapa peneliti HIV-AIDS serta berkonsultasi dengan KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) kota Bandung dan Jawa Barat untuk menyusun strategi sosialisasi. Pada tahap *Action Taking* membuat sebuah sosialisasi dengan teknik FGD (*Focus Group Discussion*) dan CTL (*Contextual Teaching*

*and Learning*) untuk melakukan sosialisasi terkait Permenkes no. 23 tahun 2022. Akhirnya memasuki tahap *Evaluating* Pretest-Posttest Comparison Group Design untuk mengukur perubahan dari pengetahuan dan wawasan setiap peserta yang peneliti gunakan sebagai peserta, data, dan dalam tahap terakhir yaitu tahap Learning dapat dijelaskan dalam Lesson Learned dibawah ini.

## **6.2 Lesson Learned**

### **1. Diagnosing**

Peneliti menemukan permasalahan utama mengapa Permenkes no. 23 tahun 2022 belum pernah dilakukan sosialisasi dikarenakan Permenkes tersebut termasuk ke dalam kebijakan baru dimana sosialisasi memang belum pernah dilakukan ke masyarakat umum apalagi lebih terfokuskan terhadap mahasiswa sehingga menjadi jawaban mengapa Permenkes tersebut belum pernah dilaksanakan.

### **2. Action Planning**

Karena peneliti sudah sering mendapatkan pelatihan dan mengisi acara terkait HIV-AIDS sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan dalam mencari materi dan data mengenai HIV-AIDS, serta peneliti yang memiliki rekan-rekan di LSM terkait HIV-AIDS peneliti bisa melakukan konsultasi terkait metode sosialisasi yang efektif dan efisien.

### **3. Action Taking**

Peneliti bekerja sama dengan HMPSAP dalam menjalankan program sosialisasi ini sehingga peneliti tidak menemukan kesulitan dalam mencari peserta serta mendapatkan peserta yang bukan hanya tertarik tapi ingin memahami serta

melanjutkan diskusi bahkan ketika pemaparan materi sudah selesai peserta masih memberikan pertanyaan terkait materi sehingga program yang seharusnya selesai pukul 6 sore lebih sering selesai di jam 8-9 malam. Ini merupakan sebuah kepuasan tersendiri bagi peneliti karena menemukan bahwa masih banyak anak muda yang tertarik dengan HIV-AIDS dan IMS.

#### **4. *Evaluating***

Dari hasil sosialisasi diadakan peneliti cukup puas dengan hasilnya karena penambahan wawasan yang didapatkan bukan hanya oleh peserta namun untuk peneliti sendiri, serta peneliti dapat melihat bagaimana pengetahuan mahasiswa yang sebelumnya belum pernah diberikan materi hingga akhirnya diberikan materi sampai akhirnya para peserta memahami konsep materi yang diberikan oleh peserta.

#### **5. *Learning***

Dalam tahap *learning* peneliti dapat menyimpulkan bahwa masih ada mahasiswa yang masih ingin mendapatkan wawasan lebih dan rela meluangkan waktunya untuk berdiskusi sembari mendapatkan materi yang diberikan oleh peneliti. Serta membuat peneliti melihat tentang bagaimana yang seharusnya melakukan sosialisasi tersebut belum melakukannya, seperti dari pemerintah maupun LSM yang sudah ada karena itu peneliti akhirnya mendapatkan kontrak kerja dengan salah satu LSM yang bergerak di bidang HIV-AIDS untuk menjadi pemateri pada pelatihan yang sedang dilaksanakan bersama LSM tersebut. Dalam tindakan yang sudah dilakukan peneliti dalam tahap *Diagnosing* menjadi acuan bahwa pihak berwenang kurang melakukan tindakan dalam penyebarluasan informasi tentang HIV-AIDS dan IMS serta cara penanggulangannya seperti yang diatur pada Permenkes no. 23 tahun 2022, serta

pada saat *Action Planning* peneliti berdiskusi dengan Bapak Arif Rachman Iryawan yang sudah menjadi peneliti serta spesialis PMEL di bidang HIV-AIDS menjadikan tahapan ini lebih mudah dalam penyusunannya. Serta bantuan KPA kota Bandung yang banyak memberikan materi tambahan dalam persiapan sebelum sosialisasi dilakukan. Pada tahap *Action Taking* peneliti berkesempatan untuk bekerja sama dengan HMPSAP yang memiliki program kerja Publik Beropini dimana program tersebut sering melakukan diskusi tentang masalah publik yang menjadikannya tepat untuk menjadi tempat sosialisasi Permenkes no.23 tahun 2022. Setelah peneliti mendapatkan jawaban tersebut pun memberikan penjelasan serta jawaban tepat dari pertanyaan tersebut dan membebaskan para peserta untuk bertanya tentang materi yang diberikan oleh peneliti sehingga ketika sosialisasi lebih cair dan rileks sehingga materi yang dicerna oleh para peserta lebih cepat diterimanya. Terakhir pada tahap *evaluating* peneliti memberikan *Pre-test* dan *Post-Test* untuk mengevaluasi keberhasilan dari sosialisasi yang sudah diberikan oleh peneliti dan hasilnya cukup memuaskan melihat dari jawaban yang diberikan oleh peserta dari peserta yang tidak paham tentang Permenkes maupun HIV-AIDS hingga akhirnya mereka paham dan mengerti tentang materi tersebut. Terakhir sebuah gerakan yang lebih besar bisa dilakukan dengan para mahasiswa yang tertarik dengan ini. Program itu akan dilaksanakan oleh Publik beropini.

### **6.3 Saran**

Peneliti memberikan saran untuk memperluas penyebaran informasi terkait Permenkes no. 23 tahun 2022 serta HIV-AIDS dan IMS khususnya untuk kalangan mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan :

1. Tingkatkan aktifitas komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) mengenai pencegahan HIV-AIDS dan IMS di tingkat Universitas Katolik Parahyangan
2. Melakukan diskusi atau seminar terkait HIV-AIDS dan IMS di kalangan mahasiswa yang bisa dinaungi oleh Badan Eksekutif Mahasiswa serta Universitas itu sendiri.
3. Membuat program kolaborasi dengan LSM ataupun Pemerintah dalam rangka Penanggulangan HIV-AIDS dan IMS di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab. (2005). Ilmu Administrasi Negara: Pengantar Studi dan Praktik Administrasi Negara di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (n.d.). Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ Sustainable Development Goals. Retrieved May 29, 2023, from <https://sdgs.bappenas.go.id/metadatasosial-edisi-ii/>
- Chandler, R. C., & Plano, J. C. (1980). The Public Policy Game. Prentice-Hall.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Davison, M., Martinsons, M., & Kock, N. (2004). Principles of Canonical Action Research. Blackwell Publishing Ltd., 14(65-86).
- Dian, R. K. (2013). HIV dan AIDS: Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dye, T. R. (1972). Understanding Public Policy. Prentice-Hall.
- Galerina, S. (2016). Wadimorality: Conceptualization and Contestation of the Waria Identity in Indonesia. *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, (40).
- Gulo, W. (2002). Metode Penelitian. Jakarta: PT. Grasindo.
- Halodoc, R. (2022, August 26). Ini 4 Alasan remaja lebih rentan terserang HIV, Simak Ulasannya. Retrieved March 1, 2023, from <https://www.halodoc.com/artikel/ini-4-alasan-remaja-lebih-rentan-terserang-hiv>
- Herdiansyah, H. (2010). Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Pustaka Setia.

- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (n.d.). Infeksi HIV Pada Anak (Bagian I). Retrieved December 28, 2022, from <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/infeksi-hiv-pada-anak-bagian-i>
- Irianto, I. (2013). Panduan Praktis Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Panduan Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.* (n.d.). [www.kemkes.go.id](http://www.kemkes.go.id). <https://www.kemkes.go.id/article/view/13010100001/profil-visi-dan-misi.html>
- Kementerian Kesehatan. (n.d.). Laporan TW I 2021 FINAL. Retrieved January 3, 2023, from [https://siha.kemkes.go.id/portal/files\\_upload/Laporan\\_TW\\_I\\_2021\\_FINAL.pdf](https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_I_2021_FINAL.pdf)
- Kementerian Kesehatan. (n.d.). Laporan TW II 2021. Retrieved January 3, 2023, from [https://siha.kemkes.go.id/portal/files\\_upload/Laporan\\_TW\\_II\\_2021.pdf](https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_II_2021.pdf)
- Kementerian Kesehatan. (n.d.). Laporan TW III 2021. Retrieved January 3, 2023, from [https://siha.kemkes.go.id/portal/files\\_upload/Laporan\\_TW\\_III\\_2021.pdf](https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_III_2021.pdf)
- Kementerian Kesehatan. (n.d.). Laporan TW IV 2021. Retrieved January 3, 2023, from [https://siha.kemkes.go.id/portal/files\\_upload/Laporan\\_TW4\\_2021\\_OK\\_OK.pdf](https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW4_2021_OK_OK.pdf)
- Kitzinger, J. (1996). Introducing Focus Groups. *British Medical Journal*, 311(7000), 299-302.
- Lehoux, P., Poland, B., & Daudelin, G. (2006). Focus Group Research and "the Patient's View". *Social Science & Medicine*, 63(8), 2091-2104.
- Lestari, D. (2015). Lelaki Suka Sesama Lelaki (LSL) Dalam Ruang Lingkup Seksualitas di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(1), 1-20.
- Maclever. (2013).

Ahmadi, A. (1991). Teori Sosial. Remaja Rosdakarya.

Moelong, L. (2007). Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

North Central Regional Educational Laboratory. (n.d.). Education World. Retrieved January 3, 2023, from <https://www.educationworld.com/awards/past/r0497-11.shtml>

Slovic, P. (2016). The Perception of Risk. Routledge, 122–124.

Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya

UNAIDS. (2011). UNAIDS Guidance Note on HIV and Sex Work.

Undang-Undang Republik Indonesia No 24 Tahun 2007.

Wina, Sanjaya. (2006). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.